

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan besarnya biaya terkait pengadaan jasa hingga tarif pemeriksaan dengan metode *activity based costing* dapat disimpulkan bahwa biaya ditelusuri dengan cara dua tahap, yang pertama adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi biaya, kemudian tahap kedua adalah membebankan biaya atas aktivitas-aktivitas terkait pengadaan jasa tersebut pada produk atau dalam hal ini adalah jasa pemeriksaan yang disediakan.

Dari metode *activity based costing* diperoleh informasi mengenai besarnya biaya yang dikonsumsi oleh laboratorium dalam memberikan pelayanan jasa pemeriksaan *general medical check-up*. Pada tahun 2014 biaya yang dikonsumsi sebesar Rp 103.685.054, tahun 2015 Rp 105.539.591 dan di tahun 2016 Rp 126.259.649. Dari hasil perhitungan biaya dengan ABC, diketahui pula di tahun 2014 adanya biaya yang belum dibebankan ke produk sebesar Rp 14.276.724, sedangkan di tahun 2015 dan 2016 laboratorium justru terlalu besar dalam membebankan biaya ke produk senilai Rp 37.841.659 dan Rp 31.646.601.

Besarnya biaya tentunya akan berpengaruh pada perolehan laba, mengingat laba yang ditetapkan oleh laboratorium adalah sebesar 20% dari

total biaya. Potensi laba dengan ABC pada tahun 2014 senilai Rp 20.737.703, hal ini menunjukkan bahwa potensi laba ABC lebih besar dari laba yang telah diperoleh laboratorium dengan selisih Rp 2.856.033. Tahun 2015 dan 2016 potensi laba ABC senilai Rp 21.108.143 dan Rp 25.652.209. Jika dibandingkan dengan laba yang diperoleh laboratorium, potensi laba ABC lebih kecil dengan selisih masing-masing Rp 7.568.107 dan Rp 6.329.041.

Selain besarnya laba yang diperoleh, informasi mengenai biaya tentunya berpengaruh pada besarnya tarif yang ditetapkan oleh laboratorium, mengingat tarif yang dibebankan ke pasien dihitung dengan cara menambahkan nilai biaya dengan laba yang diinginkan oleh laboratorium. Perbedaan tarif antara laboratorium dengan ABC menimbulkan selisih lebih besar ataupun lebih kecil.

1. Tahun 2014 selisih lebih besar antara tarif ABC dengan tarif yang telah ditetapkan terjadi pada pemeriksaan Gula Puasa, SGOT, SGPT, Gamma GT, Fosfate Alkali, Albumin, Urea, Kreatinin, Asam Urat, Kolesterol Total, HDL Kolesterol dan Triglisierida, sedangkan untuk selisih lebih kecil terjadi pada pemeriksaan Billirubin Direk/Total, Protein Total dan LDL Kolesterol.
2. Tahun 2015, selisih lebih besar antara tarif ABC dengan tarif yang ditetapkan laboratorium terjadi pada pemeriksaan SGOT dan SGPT, sedangkan selisih lebih kecil terjadi pada pemeriksaan Gula Puasa, , Gamma GT, Fosfate Alkali, Billirubin Direk/Total, Protein Total, Albumin, Urea, Kreatinin, Asam Urat, Kolesterol Total, LDL Kolesterol, HDL Kolesterol dan Triglisierida.

3. Tahun 2016, selisih lebih besar antara tarif ABC dengan tarif yang ditetapkan laboratorium terjadi pada pemeriksaan SGOT, SGPT, Kreatinin dan Kolesterol Total, sedangkan selisih lebih kecil terjadi pada pemeriksaan Gula Puasa, , Gamma GT, Fosfat Alkali, Billirubin Direk / Total, Protein Total, Albumin, Urea, Asam Urat, LDL Kolesterol, HDL Kolesterol dan Triglisierida.

B. Saran

Laboratorium Klinik dan Radiologi Sumber Waras Medica sebaiknya lebih mempertimbangkan besarnya tarif yang dibebankan ke pasien dengan memperhitungkan biaya menggunakan metode *activity based costing*, karena dengan metode *activity based costing* akan menghasilkan informasi biaya terkait pengadaan jasa yang lebih akurat, mengingat dari hasil analisa diperoleh data bahwa perusahaan tidak tepat dalam pembebanan biaya, seperti di tahun 2014 biaya yang dibebankan ke produk relatif kecil, sedangkan biaya yang dibebankan ke produk pada tahun 2015 dan 2016 relatif besar.